

CAPACITY BUILDING DALAM PENGUATAN MANAJEMEN PESANTREN

Sofwan Manaf¹, Ahmad Farid², Hadiyanto Arief³, Samiyono⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Darunnajah, Jalan Ulujami Raya No. 86, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia

Email: sofwanmanaf@darunnajah.ac.id

Article History

Received: 30-10-2025

Revision: 17-11-2025

Accepted: 21-11-2025

Published: 23-11-2025

Abstract. This study aims to analyze the implementation of capacity building in pesantren management, focusing on strengthening human resources, institutional development, and the adaptation of curriculum and technology in line with 21st-century developments. For data analysis techniques, a thematic analysis approach is used. Data obtained from interviews, observations, and documents will be analyzed to identify the main themes related to the implementation of capacity building. This process involves coding the data, categorizing information, and interpreting the findings in the context of the research objectives. The results of the study show that strengthening human resources through training and workshops is crucial for improving the managerial skills of pesantren administrators. In addition, the adaptation of a technology-based curriculum is also a key factor in improving the quality of education in pesantren, allowing students to be better prepared to face global and digital world challenges. Overall, this study concludes that systematic and sustainable capacity building in pesantren will strengthen institutional capacity, improve competitiveness, and maintain the relevance of pesantren in facing the challenges of modern times. The proper implementation of capacity building will enable pesantren not only to serve as centers for religious education but also as adaptive, innovative educational institutions capable of contributing to the socio-economic development of the community.

Keywords: Capacity Building, Pesantren Management, HR Development, Institutional Capacity, Educational Innovation

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan capacity building dalam manajemen pesantren, fokus pada penguatan SDM, kelembagaan, serta adaptasi kurikulum dan teknologi sesuai perkembangan abad ke-21. Untuk teknik analisis data, pendekatan yang digunakan adalah analisis tematik. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen akan dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan penerapan capacity building. Proses ini melibatkan pengkodean data, kategorisasi informasi, serta pemaknaan temuan dalam konteks tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan kapasitas SDM melalui pelatihan dan workshop sangat penting untuk meningkatkan keterampilan manajerial pengelola pesantren. Selain itu, adaptasi kurikulum berbasis teknologi juga menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren, memungkinkan santri untuk lebih siap menghadapi tantangan global dan dunia digital. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan kapasitas yang sistematis dan berkelanjutan di pesantren akan memperkuat kelembagaan pesantren, meningkatkan daya saingnya, serta menjaga relevansi pesantren dalam menghadapi perkembangan zaman. Penerapan capacity building yang tepat akan memungkinkan pesantren tidak hanya berperan sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan yang adaptif, inovatif, dan mampu berkontribusi pada pembangunan sosial-ekonomi umat.

Kata Kunci: Capacity Building, Manajemen Pesantren, Pengembangan SDM, Kelembagaan, Inovasi Pendidikan

How to Cite: Manaf, S., Farid, A., Arief, H., & Samiyono. (2025). *Capacity Building dalam Penguatan Manajemen Pesantren*. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (7), 10903-10914. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i7.4484>

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang berperan penting dalam pembentukan karakter bangsa. Dalam beberapa tahun terakhir, diskursus tentang transformasi pesantren dari tradisional ke model yang lebih modern semakin *intens* karena tekanan perubahan sosial, ekonomi, dan tuntutan kompetensi abad ke-21 (Abdullah, 2021). Pada level nasional, perhatian terhadap penguatan kapasitas kelembagaan pesantren meningkat melalui program kemandirian ekonomi yang dirancang untuk menjangkau ribuan pesantren sejak tahun 2021 (Kementerian Agama RI, 2022).

Konsep *capacity building* menjadi relevan karena mencakup tiga level penguatan utama: individu (kompetensi tenaga pengajar dan santri), organisasi (sistem tata kelola dan manajemen), serta sistem (jaringan, regulasi, dan dukungan eksternal). Data Kementerian Agama tahun 2024 menunjukkan bahwa program inkubasi bisnis dan pelatihan manajemen telah disalurkan ke lebih dari 3.600 pesantren di seluruh Indonesia, dengan sekitar 1.600 lembaga masih dalam proses pendampingan (Kementerian Agama RI, 2024). Angka ini menunjukkan adanya kemajuan kuantitatif dalam memperkuat kemandirian ekonomi pesantren di tingkat nasional. Penelitian Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) tahun 2025 menyoroti bahwa masih terdapat tantangan serius dalam pelaksanaan program tersebut, khususnya pada aspek sumber daya manusia dan tata kelola keuangan.

Banyak pesantren masih kekurangan tenaga manajerial yang memahami akuntansi, pemasaran digital, serta pengelolaan usaha modern (Sutrisno, 2021; BRIN, 2025). Karena itu, penguatan kapasitas di lingkungan pesantren perlu dilakukan melalui pendekatan jangka panjang dan berbasis pendampingan berkelanjutan, bukan sekadar pelatihan sesaat. Dalam perspektif budaya, pesantren memiliki modal sosial yang khas otoritas kyai, tradisi pengasuhan, dan kurikulum klasik yang menekankan karakter serta adab santri. Tantangan muncul saat proses modernisasi harus berjalan tanpa mengikis nilai-nilai tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa model *capacity building* berbasis budaya yang melibatkan kyai dan santri secara partisipatif jauh lebih efektif daripada model *top-down* yang kaku (Mulyadi, 2022). Dengan demikian, inovasi dalam pesantren sebaiknya berakar pada nilai tradisi yang menjadi identitas lembaga.

Pondok Modern Darussalam Gontor menjadi contoh pesantren yang sukses menerapkan manajemen berbasis *capacity building*. Gontor berhasil memadukan nilai-nilai tradisional dengan sistem pendidikan modern yang integratif antara ilmu agama dan ilmu umum. Modernisasi manajemen di Gontor mencakup sistem informasi akademik, keuangan, serta tata kelola wakaf produktif sebagai sumber pembiayaan lembaga (Ridwan, 2021). Strategi ini

membuat Gontor mampu mandiri secara finansial tanpa mengandalkan subsidi eksternal. Serta Pesantren Darunnajah di Jakarta menampilkan pendekatan yang lebih kontekstual terhadap penguatan kapasitas santri dan pendekatan program *Learning Organization*, membangun organisasi pembelajar adalah organisasi yang secara terus-menerus menciptakan, memperoleh, dan mentransfer pengetahuan untuk dapat beradaptasi dan bertransformasi secara kolektif maupun individu guna mencapai tujuan yang lebih baik. Konsep ini menekankan pada pembangunan budaya di mana setiap anggota secara aktif belajar dan mengembangkan kapasitas mereka, yang didukung oleh pola pikir inovasi dan kolaborasi. Melalui program literasi digital, jurnalistik Islam, dan pelatihan *content creator* Islami, Darunnajah berupaya mencetak santri yang melek teknologi namun tetap berpegang pada nilai-nilai moral pesantren (Fauzi, 2023). Pembelajaran bahasa Arab di Darunnajah pun tidak hanya diarahkan untuk kompetensi linguistik, tetapi juga penguatan karakter dan kepemimpinan (Rohman, 2021).

Secara nasional, Indonesia memiliki sekitar 42.000 pesantren yang menunjukkan potensi besar namun juga tantangan besar dalam pemerataan program *capacity building* (Kementerian Agama RI, 2024). Artinya, intervensi yang mencakup ribuan lembaga baru menjangkau sebagian kecil dari populasi pesantren di Indonesia. Oleh karena itu, strategi penguatan kapasitas harus bersifat skalabel dan membangun jaringan regional antarpesantren untuk memperluas dampak (Nasution, 2023).

Dari perspektif internasional, studi banding dengan lembaga serupa di Malaysia, Brunei, dan Pakistan memperlihatkan kesamaan tantangan pada aspek tata kelola, kurikulum, dan kompetensi tenaga pengajar. Negara-negara yang berhasil mengintegrasikan tradisi keagamaan dengan sistem pendidikan modern melakukannya melalui strategi pelatihan kepemimpinan lokal, digitalisasi manajemen, dan kolaborasi pemerintah serta lembaga pendidikan (Rahman, 2022). Studi lintas negara tahun 2024 juga menunjukkan bahwa 30–40% lembaga pendidikan Islam di Asia Tenggara telah memasukkan pelatihan digital dan manajemen modern dalam kurikulumnya (Hasan, 2024).

Hasil penelitian internasional tersebut memberikan pembelajaran penting bagi pesantren di Indonesia, terutama dalam adopsi praktik pelaporan keuangan transparan dan literasi digital santri. Misalnya, lembaga Islam di Malaysia telah menerapkan sistem akuntansi berbasis syariah yang diaudit eksternal setiap tahun, sehingga meningkatkan kredibilitas dan akses pendanaan publik (Rahman, 2022). Model ini dapat diadaptasi dalam konteks pesantren Indonesia untuk memperkuat transparansi dan akuntabilitas kelembagaan. Dalam konteks *Sustainable Development Goals* (SDGs), pesantren yang memiliki kapasitas kelembagaan kuat berkontribusi terhadap tujuan keempat (pendidikan berkualitas) dan kedelapan belas

(kemitraan). Pesantren yang berhasil mengembangkan unit usaha produktif mampu meningkatkan pendapatan lembaga hingga 20–30% dalam tiga tahun terakhir serta membuka lapangan kerja baru di lingkungan sekitarnya (Kementerian Agama RI, 2024). Data ini menunjukkan bahwa *capacity building* bukan hanya wacana manajemen, tetapi juga instrumen nyata untuk penguatan ekonomi umat. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan konsep *capacity building* dalam manajemen pesantren di Indonesia, dengan fokus pada penguatan transparansi dan akuntabilitas kelembagaan, literasi digital santri, serta pengembangan unit usaha produktif. Penelitian ini bertujuan untuk menggali praktik terbaik dari pesantren-pesantren yang telah berhasil mengimplementasikan program *capacity building*, dengan memperhatikan adopsi sistem akuntansi berbasis syariah, pelaporan keuangan yang transparan, serta inovasi dalam bidang pendidikan dan ekonomi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi pesantren terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan keempat (pendidikan berkualitas) dan kedelapan belas (kemitraan), dalam konteks penguatan ekonomi umat melalui kapasitas kelembagaan yang lebih baik.

METODE

Menurut penelitian ini menggunakan dua pendekatan utama, yakni *mix-methode*, untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak teknologi digital terhadap perubahan sosial. Kedua pendekatan ini memberikan pandangan yang berbeda, namun saling melengkapi dalam memahami fenomena yang sedang berlangsung. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh wawasan lebih dalam mengenai pandangan subjektif individu terhadap penggunaan teknologi digital, sementara pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data yang lebih terukur mengenai pengaruh teknologi terhadap berbagai aspek kehidupan sosial. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dengan sejumlah pakar teknologi dan masyarakat yang aktif menggunakan media digital. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman subjektif mengenai dampak teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari.

Pada sisi lain, pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data yang lebih objektif mengenai pengaruh teknologi digital terhadap perubahan sosial. Survei dilakukan menggunakan kuesioner yang disebarakan kepada masyarakat umum untuk mengukur sejauh mana teknologi digital memengaruhi pola komunikasi, cara bekerja, dan interaksi sosial di berbagai kalangan. Melalui pendekatan *mix-methode* ini, penelitian mengumpulkan data tentang frekuensi penggunaan media digital dalam kehidupan sehari-hari, serta dampaknya

terhadap hubungan sosial dan pekerjaan. Hasil dari survei ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana teknologi digital telah memengaruhi kebiasaan sosial masyarakat secara luas. Hal ini sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh Indra (2020) yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital yang semakin meningkat turut merubah pola interaksi sosial masyarakat modern.

HASIL

Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam pesantren sangat penting untuk meningkatkan kualitas pengelolaan dan pendidikan yang diselenggarakan di dalamnya. Penelitian menunjukkan bahwa program pengembangan SDM berbasis kapasitas (*capacity building*) mampu meningkatkan kualitas pengelola pesantren, yang dalam hal ini mencakup para Kiai, Ustadz, dan tenaga pendidik lainnya. Salah satu aspek utama dalam *capacity building* adalah pemberian pelatihan dan pendidikan lanjutan yang mendalam, baik dalam aspek manajerial, kepemimpinan, maupun literasi teknologi. Program ini bertujuan untuk menyiapkan para pengelola pesantren agar lebih responsif terhadap kebutuhan zaman, sekaligus tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khas pesantren (Amiruddin, 2020). Pentingnya peningkatan SDM juga didukung oleh kebutuhan akan pengelolaan pesantren yang semakin kompleks, seiring dengan berkembangnya tuntutan pendidikan modern. Sebagai contoh, integrasi teknologi dalam pengelolaan dan pembelajaran di pesantren menjadi salah satu kebutuhan yang tidak bisa diabaikan. Hal ini mencakup penggunaan perangkat lunak untuk administrasi, *e-learning* untuk pengajaran, serta pemanfaatan media sosial untuk mengembangkan hubungan dengan masyarakat. Dalam konteks ini, pengelolaan pesantren yang berbasis pada literasi digital memberikan keuntungan lebih, baik dalam segi efisiensi operasional maupun dalam pengembangan kompetensi peserta didik (Sari, 2021). Literasi digital yang diterapkan dalam pelatihan pengelola pesantren akan menciptakan ruang untuk inovasi dalam sistem pendidikan, serta mempercepat proses transformasi digital di pesantren.

Pengembangan kapasitas melalui pelatihan kepemimpinan menjadi salah satu kunci untuk menciptakan pengelola pesantren yang mampu memimpin dengan baik, menginspirasi, dan memberikan contoh yang baik kepada para santri. Pemimpin pesantren yang kuat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan dan spiritual. Penguatan kepemimpinan di pesantren juga penting dalam menghadapi tantangan sosial dan perubahan yang terus berkembang di masyarakat. Dengan kemampuan kepemimpinan yang

lebih baik, pengelola pesantren diharapkan dapat lebih mampu merespons permasalahan yang muncul, mulai dari masalah sosial hingga tantangan pendidikan yang ada (Hassan, 2020).

Dalam hal ini, pengembangan kapasitas SDM menjadi suatu strategi yang penting untuk menghadapi tantangan dunia pendidikan pesantren yang semakin kompleks. Penguatan sistem manajemen dan tata kelola pesantren menjadi semakin penting dengan berkembangnya teknologi informasi dan kebutuhan untuk meningkatkan kualitas layanan. Penggunaan sistem informasi yang berbasis digital juga dapat membantu mengurangi ketergantungan pada metode manual yang sering kali rentan terhadap kesalahan manusia. Penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman (2020) menunjukkan bahwa digitalisasi dalam pengelolaan pesantren berperan signifikan dalam mempercepat proses administrasi, terutama dalam pencatatan keuangan dan laporan aktivitas santri. Dengan sistem digital yang terintegrasi, pengelola pesantren dapat mengakses data secara real-time, sehingga memudahkan pengambilan keputusan yang lebih tepat dan efisien.

Selain itu, penerapan prinsip transparansi dalam tata kelola pesantren juga memiliki dampak yang positif terhadap kepercayaan masyarakat dan orang tua santri. Dalam studi oleh Rahmatullah (2021), ditemukan bahwa pesantren yang menerapkan transparansi dalam pengelolaan dana dan aktivitas cenderung lebih dihargai oleh masyarakat dan lebih mudah untuk mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk donatur dan lembaga pemerintah. Prinsip akuntabilitas juga turut berperan dalam menciptakan suasana pengelolaan yang lebih terukur dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga meningkatkan kinerja pesantren secara keseluruhan. Meskipun teknologi digital menawarkan berbagai kemudahan, tantangan besar tetap ada dalam proses adopsinya di pesantren, terutama yang memiliki keterbatasan dalam hal infrastruktur dan sumber daya manusia yang terlatih. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2022), salah satu tantangan terbesar dalam digitalisasi pesantren adalah kurangnya pemahaman teknologi di kalangan pengelola pesantren. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan dan pendampingan bagi pengelola pesantren agar mereka dapat memaksimalkan penggunaan teknologi dalam meningkatkan manajemen dan tata kelola pesantren. Ini menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa digitalisasi tidak hanya sebatas implementasi sistem, tetapi juga diikuti dengan perubahan mindset dan peningkatan kompetensi pengelola.

Pengembangan kurikulum berbasis teknologi juga memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan pesantren. Dalam konteks ini, penggunaan teknologi pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan santri dalam proses belajar. Penelitian oleh Pratama (2020) mengungkapkan bahwa integrasi teknologi dalam kurikulum pesantren, seperti penggunaan aplikasi pembelajaran dan platform *e-learning*, dapat meningkatkan efektivitas

dan efisiensi pembelajaran. Aksesibilitas materi pelajaran secara digital memungkinkan santri untuk belajar dengan cara yang lebih menarik dan interaktif, yang pada gilirannya mempercepat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Teknologi pembelajaran juga membantu pengembangan keterampilan abad 21 yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja global, seperti keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis. Santosa (2021) mencatat bahwa penerapan teknologi dalam pendidikan pesantren memberikan santri keterampilan yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman, seperti pemanfaatan perangkat lunak dan aplikasi berbasis *cloud*. Hal ini membantu mereka untuk tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga mengembangkan kemampuan teknis yang mendukung karier mereka di masa depan. Untuk pengembangan kurikulum dan pemanfaatan teknologi tidak hanya soal penyediaan fasilitas dan perangkat keras. Menurut Sari (2022), kualitas kurikulum dan pemanfaatan teknologi sangat bergantung pada kesiapan tenaga pengajar dalam mengadaptasi dan memanfaatkan teknologi tersebut. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi pembelajaran menjadi hal yang sangat penting untuk menciptakan pendidikan yang efektif.

Penguatan kapasitas pesantren melalui kemitraan dan jaringan kolaboratif dengan berbagai pihak semakin relevan di era digital ini. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kerja sama antara pesantren dengan lembaga pendidikan tinggi dapat meningkatkan mutu kurikulum serta kualitas pengajaran di pesantren (Hadi, 2020). Universitas dapat memberikan pelatihan bagi para pengelola pesantren, serta menyediakan akses terhadap riset dan inovasi dalam teknologi pendidikan yang dapat meningkatkan efisiensi operasional pesantren. Hal ini juga dapat mendorong pesantren untuk lebih terbuka terhadap perubahan dan perkembangan zaman, sehingga mereka dapat bersaing di tingkat global. Untuk keterlibatan sektor swasta dalam pengembangan pesantren menjadi faktor kunci dalam menciptakan keberlanjutan finansial dan peningkatan fasilitas pendidikan. Menurut penelitian oleh Sari & Kurniawan (2021), sektor swasta dapat memainkan peran penting dalam menyediakan dana untuk pembangunan infrastruktur dan program pelatihan bagi pengelola pesantren. Kerja sama ini juga memberikan kesempatan bagi pesantren untuk mengakses teknologi terbaru yang dapat meningkatkan proses pembelajaran, seperti alat-alat digital dan sistem informasi manajemen pesantren yang lebih efisien. Selanjutnya, kolaborasi dengan pemerintah dalam bentuk kebijakan dan program penguatan pesantren terbukti memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas layanan pendidikan pesantren. Program-program yang diselenggarakan oleh pemerintah, seperti bantuan dana, pelatihan, dan pendampingan, memungkinkan pesantren untuk lebih mudah mengembangkan kapasitas kelembagaan dan kualitas pengajaran (Rahmawati, 2022). Melalui

kebijakan tersebut, pesantren dapat lebih optimal dalam memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada, baik dari segi finansial maupun non-finansial, untuk meningkatkan kapasitasnya dalam menghadapi tantangan pendidikan yang semakin kompleks.

Tantangan dalam pelaksanaan *capacity building* di pesantren juga mencakup kurangnya pelatihan dan pengembangan untuk para pengelola pesantren. Banyak pengelola pesantren yang belum memiliki akses terhadap pendidikan manajerial yang memadai, sehingga mereka tidak memiliki pemahaman yang cukup untuk mengelola pesantren dengan baik. Dalam hal ini, pengelola pesantren yang terbatas pengetahuannya seringkali mengalami kesulitan dalam merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi program-program *capacity building* secara efektif. Ini juga berpengaruh pada implementasi kurikulum, pengelolaan keuangan, serta pengembangan kapasitas santri secara keseluruhan (Yusuf, 2020). Tantangan lainnya adalah kurangnya kerjasama antara pesantren dengan pihak luar, seperti lembaga pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), maupun dunia usaha. Hal ini menghambat kesempatan pesantren untuk mendapatkan dukungan dalam bentuk dana, fasilitas, atau pelatihan yang dapat meningkatkan kapasitas mereka. Padahal, kolaborasi dengan berbagai pihak eksternal dapat memberikan dampak positif yang besar dalam memperkuat kapasitas pesantren, baik dalam bidang manajerial, pendidikan, maupun keuangan. Seperti yang diungkapkan oleh Nugroho (2021), kerjasama yang lebih erat antara pesantren dan berbagai pemangku kepentingan perlu diperkuat untuk mencapai tujuan *capacity building* yang lebih optimal. Selain itu, persepsi masyarakat terhadap pesantren yang masih tertinggal dalam hal modernisasi juga menjadi hambatan dalam upaya *capacity building*. Meskipun pesantren memiliki peran penting dalam pendidikan agama dan karakter, namun seringkali kurang mendapat perhatian dari masyarakat atau pemerintah dalam hal pengembangan kapasitas. Hal ini disebabkan oleh stigma bahwa pesantren hanya mengajarkan pendidikan agama dan tidak mampu mengikuti perkembangan teknologi atau metode pendidikan modern. Dalam penelitian oleh Ramadhan (2022), ditemukan bahwa pesantren yang terbuka terhadap inovasi dan teknologi memiliki kesempatan lebih besar untuk berkembang dan memberikan manfaat lebih bagi santri dan masyarakat.

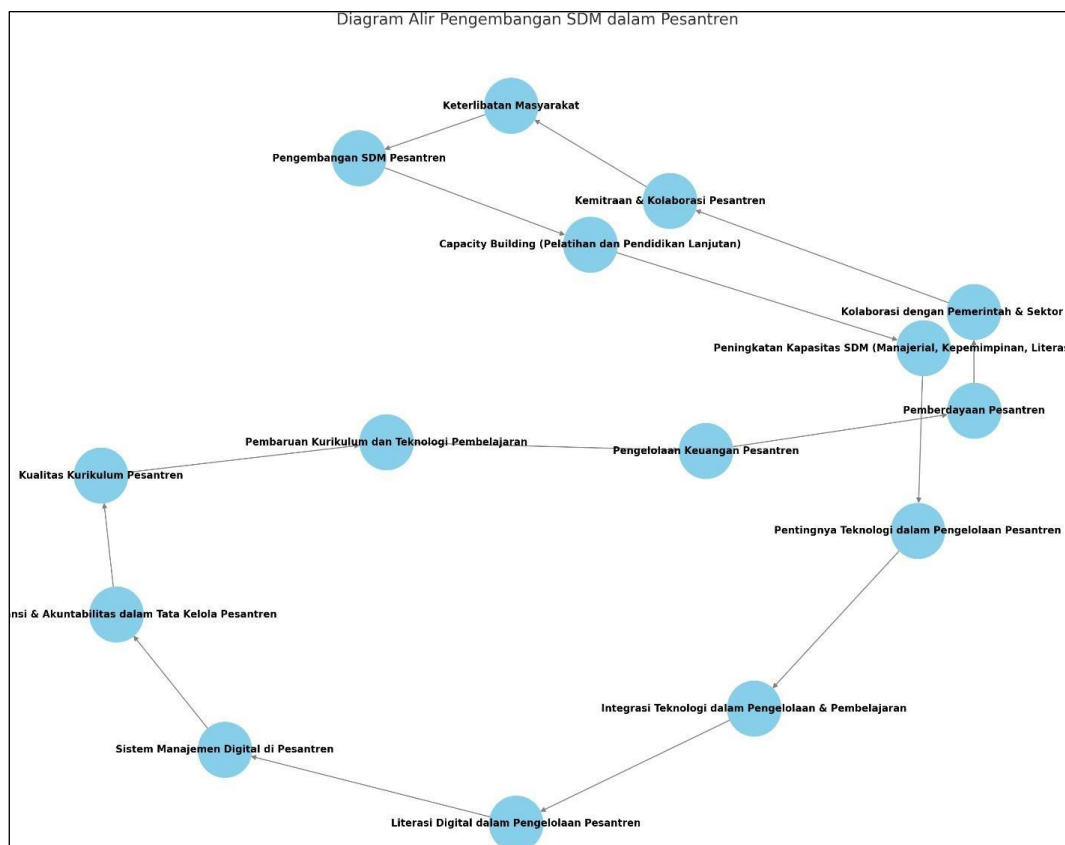
Pemberdayaan pesantren sebagai lembaga pendidikan di Indonesia memerlukan dukungan yang lebih kuat dari pemerintah, baik dalam bentuk finansial maupun teknis. Alokasi dana yang cukup akan memungkinkan pesantren untuk mengadopsi teknologi terbaru dan meningkatkan kualitas pendidikan mereka, seperti yang diungkapkan oleh Abdullah (2020) pemberdayaan pesantren dalam menghadapi tantangan pendidikan modern sangat bergantung pada dukungan finansial yang memadai. Selain itu, penting juga untuk menerapkan pendekatan partisipatif dalam setiap proses perubahan. Pendekatan ini melibatkan seluruh elemen pesantren, mulai

dari pengelola, guru, hingga santri, dalam perencanaan dan pelaksanaan perubahan. Dengan cara ini, resistensi terhadap perubahan dapat diminimalkan, serta nilai-nilai keislaman tetap terjaga sambil memastikan pesantren dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman (Suharto, 2021). Untuk memastikan keberhasilan transformasi ini, diperlukan pendampingan manajerial yang berkelanjutan. Pengelola pesantren harus diberikan pelatihan dalam pengelolaan administrasi dan keuangan yang efisien, serta keterampilan dalam merencanakan dan mengelola sumber daya.

Pendampingan yang berkelanjutan akan memperkuat kapasitas pengelola pesantren dalam memajukan lembaga ini secara berkelanjutan (Widodo, 2022). Sementara itu, pembaruan kurikulum di pesantren juga menjadi hal yang tak kalah penting. Kurikulum yang terintegrasi dengan teknologi dan keterampilan praktis akan memberikan nilai tambah pada pesantren, menghasilkan lulusan yang tidak hanya paham agama tetapi juga terampil dalam bidang lain yang relevan dengan dunia kerja (Haris, 2020).

Pesantren, yang sejak lama memiliki peran strategis dalam memperkuat kualitas pendidikan Islam di Indonesia, perlu memanfaatkan sumber daya yang ada dengan lebih efisien. Hal ini tidak hanya mencakup penggunaan teknologi dalam pengelolaan administrasi dan data, tetapi juga memanfaatkan potensi lokal seperti hasil pertanian atau kerajinan tangan untuk mendukung pendanaan operasional pesantren (Mulyadi, 2021). Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran menjadi hal yang penting untuk meningkatkan keterlibatan santri dan kualitas proses belajar mengajar. Platform daring dan aplikasi mobile, misalnya, dapat mempermudah akses terhadap materi pelajaran dan meningkatkan interaksi dalam kelas (Setiawan, 2021). Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pesantren juga tidak dapat dipandang sebelah mata. Kolaborasi antara pesantren dan masyarakat akan memperkuat hubungan dan meningkatkan kontribusi pesantren terhadap pengembangan sosial dan ekonomi di sekitarnya. Melalui kerja sama ini, pesantren dapat memperoleh sumber daya yang diperlukan untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan (Prasetyo, 2022). Di sisi lain, peningkatan kapasitas keuangan pesantren menjadi hal yang penting agar mereka dapat mengelola dana dengan lebih baik. Pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel akan memastikan bahwa dana yang diterima digunakan dengan tepat untuk mendukung operasional pesantren (Dewi, 2020). Integrasi antara kurikulum agama dan ilmu pengetahuan umum juga harus diperkenalkan di pesantren. Hal ini bertujuan agar santri tidak hanya memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi juga keterampilan yang relevan dengan dunia kerja. Pesantren yang mengintegrasikan kedua aspek ini akan mampu mencetak generasi yang tidak hanya kompeten dalam bidang agama, tetapi juga siap bersaing di pasar kerja global.

(Rahmawati, 2020). Oleh karena itu, penerapan model pendidikan berbasis kompetensi sangat penting untuk mempersiapkan santri dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja. Model pendidikan ini akan memberikan santri keterampilan praktis yang berguna di berbagai bidang, termasuk keterampilan teknis dan interpersonal, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan zaman (Arifin, 2021). Dengan demikian, untuk memastikan keberhasilan transformasi pesantren, dibutuhkan berbagai elemen penting yang saling terkait, mulai dari dukungan pemerintah, pendekatan partisipatif, pendampingan manajerial, pembaruan kurikulum, pemanfaatan teknologi, hingga keterlibatan masyarakat. Semua ini akan membentuk pesantren yang lebih kuat dan relevan dengan kebutuhan zaman, sekaligus mencetak generasi yang kompeten dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan umum, serta siap menghadapi tantangan di dunia global yang semakin kompetitif.



Gambar 1. Diagram alir pengembangan SDM dalam pesantren

Gambar di atas adalah diagram alir yang menggambarkan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam pesantren, termasuk berbagai elemen yang saling terkait. Diagram ini menunjukkan bagaimana capacity building, integrasi teknologi, dan penguatan kepemimpinan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengelolaan pesantren, serta pentingnya kolaborasi dengan pihak eksternal seperti pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat.

KESIMPULAN

Capacity building dalam manajemen pesantren menjadi langkah strategis yang sangat relevan untuk menghadapi tantangan modernisasi di abad ke-21, tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar pesantren yang telah lama diwariskan. Dalam era digital dan globalisasi ini, penguatan sumber daya manusia (SDM), perbaikan sistem tata kelola, serta inovasi kurikulum yang mengintegrasikan teknologi dan pendekatan kontemporer sangat diperlukan. Pesantren yang beradaptasi dengan perkembangan zaman akan mampu memberikan pendidikan yang tidak hanya berkualitas dalam bidang agama, tetapi juga mampu mencetak generasi yang siap menghadapi tantangan dunia modern. Melalui penerapan *capacity building* yang terencana dan berkelanjutan, pesantren dapat memperkuat peranannya dalam menciptakan masyarakat yang berdaya saing tinggi dan menjaga relevansi pendidikan Islam di tengah arus perubahan. Di abad ke-21, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dan ekonomi. Penerapan *capacity building* yang melibatkan pementasan manajerial, penggunaan teknologi dalam pengajaran, serta pengembangan program-program yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi umat akan mengubah pesantren menjadi motor penggerak kemajuan sosial. Dengan pendekatan yang berbasis pada pemberdayaan dan keberlanjutan, pesantren akan berperan lebih maksimal dalam membentuk karakter bangsa, meningkatkan kualitas pendidikan, serta menciptakan inovasi sosial-ekonomi yang relevan untuk kemajuan umat di masa depan.

REFERENSI

- Amiruddin, M. (2020). Pengembangan Kapasitas SDM di Pesantren dalam Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 10-18.
- Sari, I. (2021). Literasi Digital dan Pengelolaan Pesantren Modern. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(3), 45-56.
- Hassan, R. (2020). Penguatan Kepemimpinan di Pesantren dalam Menghadapi Era Modernisasi Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 21-30.
- Sulaiman, M. (2020). Digitalisasi Administrasi Pesantren dalam Era 4.0. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(2), 45-59.
- Farid, A., & Pratama, A. I. (2020). The Influence of the Head Master Transformational Leadership Style Toward Teacher's Work Ethics in the Al-farisi Junior High School Tapos Tenjo Bogor. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(02), 143-165.
- Rahmatullah, A. (2021). Peran Transparansi dalam Tata Kelola Pesantren: Studi Kasus di Pesantren Modern. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(3), 134-148.
- Fitriani, E. (2022). Tantangan dan Solusi Digitalisasi di Pesantren: Studi Kasus Pesantren di Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 22-35.
- Pratama, A. (2020). Penggunaan Teknologi Pembelajaran dalam Kurikulum Pendidikan Pesantren: Studi Kasus di Pesantren Modern. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(2), 123-135.

- Santosa, E. (2021). Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Pendidikan Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45-58.
- Sholihah, N. M., & Farid, A. (2025, August). The Impact of AI on the Spiritual Values and Character of Students: A Survey of the Qur'an and Tafsir Quraish Shihab. In *Proceeding of International Conference on Islamic Boarding School* (Vol. 2, No. 1).
- Sari, D. (2022). Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis Teknologi di Pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 12(3), 77-89.
- Hadi, M. (2020). Peningkatan Kualitas Pendidikan Pesantren Melalui Kemitraan dengan Lembaga Pendidikan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 205-220.
- Sari, A., & Kurniawan, M. (2021). Peran Sektor Swasta dalam Pengembangan Kapasitas Pesantren: Sebuah Studi Kolaboratif. *Jurnal Ekonomi Pendidikan*, 15(1), 45-58.
- Rahmawati, D. (2022). Peran Pemerintah dalam Memperkuat Kapasitas Pesantren Melalui Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 18(2), 150-164.
- Nugroho, A. (2021). Pengembangan Kapasitas Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 15(2), 102-115.
- Ramadhan, A. (2022). Persepsi Masyarakat dan Kapasitas Pesantren: Tantangan Modernisasi dalam Pendidikan Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 220-234.
- Yusuf, M. (2020). Manajemen Pesantren: Mengatasi Tantangan dalam Kapasitas Building. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 8(1), 34-45.
- Abdullah, I. (2020). Pemberdayaan Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 112-123.
- Suharto, R. (2021). Pendekatan Partisipatif dalam Pengembangan Pesantren: Perspektif Manajerial. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(1), 45-58.
- Widodo, S. (2022). Pendampingan Manajerial di Pesantren untuk Meningkatkan Kinerja Pengelolaan. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 17(4), 25-38.
- Haris, M. (2020). Peran Kurikulum Pesantren dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 21(3), 67-80.
- Kusumawati, L. (2020). Peran Pesantren dalam Peningkatan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 95-108.
- Mulyadi, A. (2021). Model Pembiayaan Pesantren Berkelanjutan. *Jurnal Ekonomi Islam*, 14(2), 99-112.
- Setiawan, H. (2021). Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran di Pesantren. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 39-50.
- Prasetyo, T. (2022). Masyarakat sebagai Mitra Pesantren dalam Pemberdayaan Sosial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(3), 113-124.
- Dewi, F. (2020). Pengelolaan Keuangan Pesantren untuk Pemberdayaan Pendidikan. *Jurnal Keuangan Pendidikan*, 5(1), 77-88.
- Rahmawati, R. (2020). Integrasi Kurikulum Agama dan Ilmu Pengetahuan di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 13(2), 101-113.
- Arifin, Z. (2021). Model Pendidikan Berbasis Kompetensi di Pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Karir*, 11(3), 45-60.
- Budianto, A. (2023). Peran Teknologi Digital dalam Perubahan Sosial di Indonesia. *Jurnal Teknologi Digital*, 8(2), 45-60.
- Indra, S. (2020). Pengaruh Media Sosial terhadap Komunikasi Interpersonal di Era Digital. *Jurnal Komunikasi Digital*, 5(3), 132-145.
- Pratama, R. (2021). Dampak Teknologi Digital terhadap Pola Komunikasi di Kalangan Milenial. *Jurnal Sosial Digital*, 7(4), 89-102.